

**PENGELOLAAN DISPLAY KARYA DI RUANG PUBLIK
DALAM PAMERAN JOGJA STREET SCULPTURE PROJECT 2017**



PENGKAJIAN

Oleh:

Dwi Oktala

NIM. 1410023026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul:

PENGELOLAAN DISPLAI KARYA DI RUANG PUBLIK DALAM PAMERAN JOGJA STREET SCULPTURE PROJECT 2017

Diajukan oleh Dwi Oktala, NIM 1410023026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota Penguji


A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum
NIP. 19760522 200604 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji


Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.
NIP. 19861005 201504 1 001

Cognate/Anggota Penguji


Dr. M. Khold Arief Rozaq, S.Hut., M.M
NIP. 19760521 200604 1 002

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni
Ketua/ Anggota Penguji


Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19731022 200312 1 001



HALAMAN PENGANTAR & UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karuniaNya diberi kesempatan untuk mengerjakan Tugas Akhir Skripsi Tata Kelola Seni. Terimakasih atas segala kelancaran, kemudahan, pertolongan, dan berkah yang telah Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

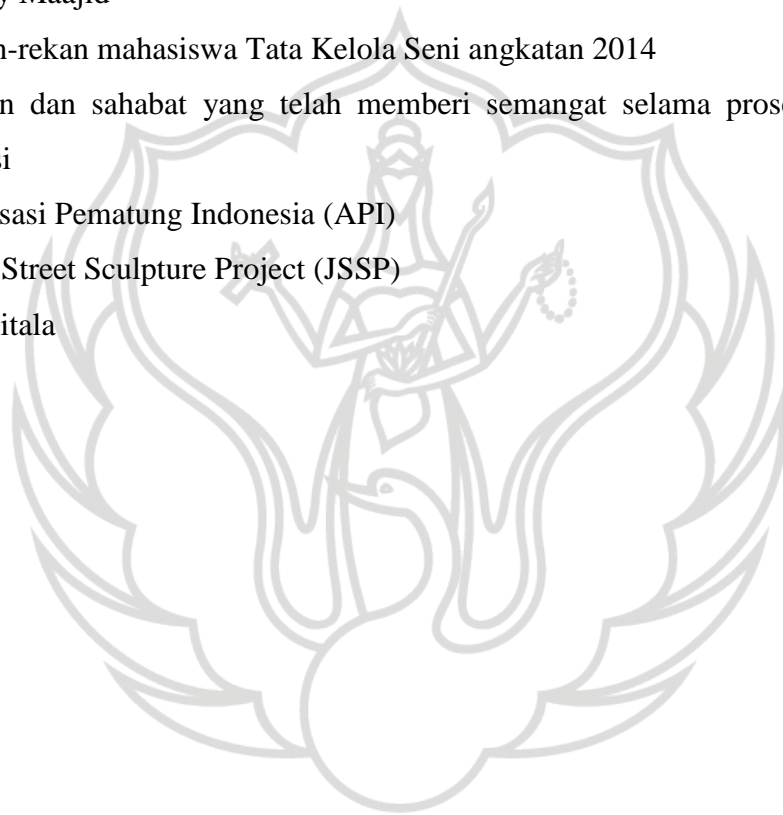
Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam mendapat gelar Sarjana Seni (S.Sn.) di Institut Seni Indonesia. Adapun judul karya dari skripsi adalah “Pengelolaan Displai Karya Di Ruang Publik Dalam Pameran Jogja Street Sculpture Project 2017” yang berhasil diselesaikan pada semester gasal tahun akademik 2020/2021.

Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat memberi manfaat untuk meningkatkan pengetahuan terkait displai karya di ruang publik dalam pengelolaan pameran seni rupa. Displai karya terlebih di ruang publik memiliki strategi berbeda dalam proses pelaksanaannya. Sehingga sangat menarik untuk dipelajari ataupun diketahui sebagai bagian dari pengetahuan.

Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih sebesar-besarnya atas segala doa, bimbingan, bantuan, diskusi, waktu, serta dukungan selama proses pengerjaan skripsi. Oleh karena itu ungkapan terimakasih penulis tujukan kepada:

1. Keluarga tercinta: Ibu dan Mas (beserta Alm. Bapak)
2. Rektor ISI Yogyakarta
3. Ketua Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta
4. Dosen wali: Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
5. Dosen pembimbing: Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum. (pembimbing I) dan Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M. (pembimbing II)
6. Seluruh Dosen yang memberi pembelajaran di Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta
7. Admin Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta, terlebih kepada mas Nugroho
8. Narasumber: Hedi Hariyanto, Greg Wuryanto, Anusapati, Soewardi, Yuli Prayitno, Amboro Liring Setyawan, Wahyu Dwihantoro, Embrikus, Angga Deri P, Basrizal Albara, Dunadi, Dwi Galuh Kusuma A, Indra Lesman, Liflatul Muhtarom, Lutse Lambret, Purwanto, Joko Apridinoto

9. Pemberi pinjaman dan pemberi buku: Syamsul Barry, Sakha Widhi Nirwa, Yuli Prayitno, Amboro Liring, Trisna Pradita, Dian Ajeng Kirana, Indra Lesmana, Hedi Hariyanto, Joko Apridinoto
10. Rekan bicara dan pemberi masukan: Syamsul Barry, Sakha Widhi Nirwa, Widyantari Dyah Paramita, Jangkung Putra Pangestu
11. Arsip foto: Arif Sukardono
12. Perancang grafis: Fariddudin Abdhul Ghani, Ganesia Ardhi Pamungkas, Bagus Handy Maajid
13. Rekan-rekan mahasiswa Tata Kelola Seni angkatan 2014
14. Teman dan sahabat yang telah memberi semangat selama proses pengerjaan skripsi
15. Asosisasi Pematung Indonesia (API)
16. Jogja Street Sculpture Project (JSSP)
17. Sasenitala



ABSTRAK

Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2017 merupakan penyelenggaraan kedua dari pameran patung di ruang publik yang diagendakan oleh Asosiasi Pematung Indonesia (API) hadir setiap dua tahun sekali. Berangkat dari sejarah ruang, tema Jogjatopia dan kawasan Kotabaru digunakan sebagai landasan acuan pengelolaan pameran JSSP 2017. Salah satu tantangan dari penyelenggaraan pameran tersebut adalah mengkomposisikan pengelolaan displai karya pada ruang yang kompleks. Oleh karena itu penelitian kualitatif ini merupakan upaya mengetahui pengelolaan displai karya yang menggunakan JSSP 2017 sebagai studi kasus. Teori proses manajemen digunakan untuk menjabarkan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian displai karya di ruang publik yang dilakukan oleh JSSP 2017. Sehingga didapat proses yang runut sebagai rujukan pengelolaan displai karya di ruang publik. Berikut merupakan hasil penelitian dari pengelolaan displai karya JSSP 2017: 1. Perencanaan yang dilakukan JSSP 2017 meliputi; tema kuratorial, audiensi, sosialisasi, perancangan titik displai, pembuatan peta lokasi karya, penjadwalan, survei lokasi, pembebasan lahan, pendisplian karya, pemasangan instalasi lampu, pemasangan penutup karya dan *caption*. 2. Pengorganisasian dalam JSSP 2017 dilakukan dengan melibatkan tim terdahulu (tim displai JSSP sebelumnya) yang dianggap dapat mengefisienkan kerja serta telah memiliki pengalaman dalam pendisplaian karya di ruang publik. Sedangkan pembagian kelompok kerja dalam displai karya JSSP 2017 meliputi; koordinator displai, basisi data dan administrasi, staf lapangan, tim displai karya, dan tim penginstal lampu. Selain itu tim displai JSSP 2017 menjalin kerjasama dengan kurator dan tim artistik dalam menyelesaikan tugasnya. 3. Karena keterbatasan anggaran, pelaksanaan teknis displai yang telah direncanakan tidak dapat dijalankan sesuai dengan yang seharusnya. Selanjutnya sebagai upaya menyasati kendala tersebut maka diambil kebijakan berupa pelaksanaan teknis displai yang diserahkan kepada masing-masing peserta dengan pemberian subsidi dan bantuan teknis ringan. Namun hal tersebut berdampak pada beberapa dinamika yang terjadi di lapangan seperti, kritik publik, kurang sesuainya kontruksi displai, dan pemindahan displai karya yang diupayakan pengendaliannya oleh JSSP 2017. 4. Beberapa hal yang diperhatikan dalam upaya pengendalian displai JSSP

2017 meliputi; jadwal pendisplaian, posisi karya, teknis displai, lokasi displai, apresiasi publik, dan liputan publik. Selain itu ditemukan pula beberapa dampak pendisplaian karya dari JSSP 2017 yang berakibat pada kesadaran akan kebutuhan ruang bersama. Dua diantaranya yaitu kepedulian masyarakat terhadap fasilitas publik dan kesadaran pemerintah terhadap minimnya ruang publik khususnya di Kotabaru yang merupakan lokasi penyelenggaraan JSSP 2017.

Kata kunci: JSSP 2017, pengelolaan displai, displai karya, ruang publik



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iii
Halaman Persembahan/Motto	iv
Halaman Pengantar & Ucapan Terimakasih	v-vi
Abstrak	vii-viii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	x-xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1-4
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4-5
E. Tinjauan Pustaka	5-10
F. Metode Penelitian	10-14
G. Sistematika Penulisan	14-15
BAB II LANDASAN TEORI	16-29
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data	30-59
B. Analisis Data	60-111
DOKUMENTASI FOTO KARYA JSSP 2017	112-160
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	161-164
B. Saran.....	164-165
DAFTAR PUSTAKA	166-169
LAMPIRAN	170-179
BIOGRAFI SINGKAT PENULIS	180

DAFTAR GAMBAR

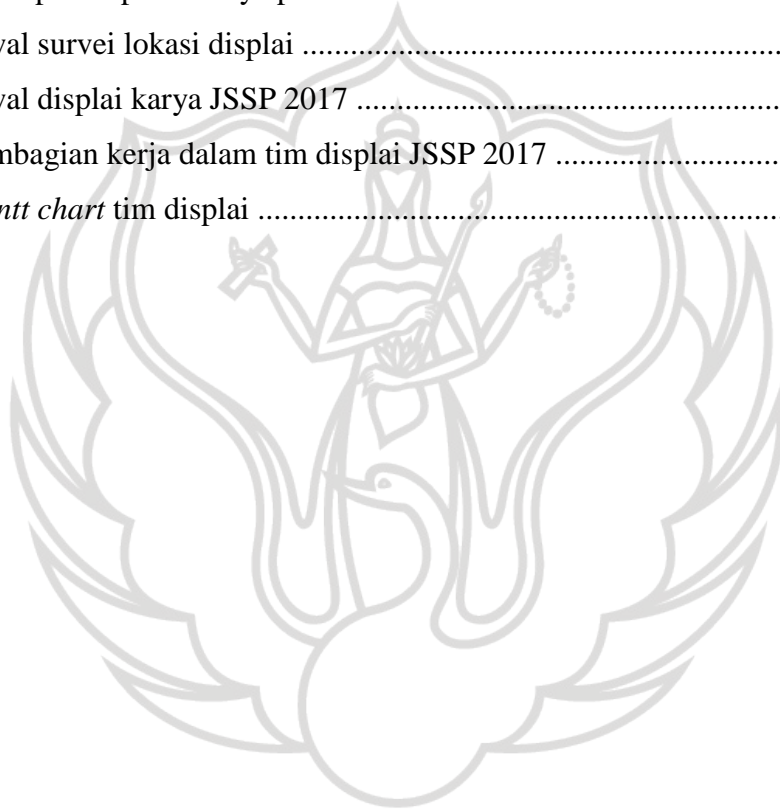
Gambar 1. Logo Asosiasi Pematung Indonesia	31
Gambar 2. Poster pameran maket dan seminar JSSP 2017	51
Gambar 3. Peta tawaran titik lokasi pendisplian karya JSSP 2017 di kawasan Kotabaru	56
Gambar 4. Proses audiensi JSSP 2017	67
Gambar 5. Rancangan peta lokasi karya	80
Gambar 6. Proses survei lokasi untuk pendisplian karya	86
Gambar 7. Contoh skema pengambilan sumber listrik	90
Gambar 8. <i>Caption</i> JSSP 2017	92
Gambar 9. Pendisplian karya Infinity, lokasi di depan Hi-Lab Kotabaru	98
Gambar 10. Tangkapan layar terkait kritik pada karya JSSP 2017	99
Gambar 11. Proses pendisplian karya Jogjatopia	100
Gambar 12. Karya Basrizal Albara Jogjatopia, Batu Megalitikum, 70 x 400 x 400 cm, 2017	101
Gambar 13. Karya Jogjatopia pasca badai Cempaka	102
Gambar 14. Pemindehan karya Indara Lesmana dan Andri Ariyanto dari lokasi yang direncanakan	103
Gambar 15. Karya Indra Lesmana dan Andri Ariyanto Last Tank, Media Campuran, Ukuran Sebenarnya, 2017	104
Gambar 16. Karya Aditya Chandra	112
Gambar 17. Karya Agung Tato dan Yudi Asmoro	113
Gambar 18. Karya Agus Widodo	114
Gambar 19. Karya Amboro Liring	115
Gambar 20. Karya Angga Deri	116
Gambar 21. Karya Ali Umar	117
Gambar 22. Karya Arsono	118
Gambar 23. Karya Basrizal Albara	119
Gambar 24. Karya Benny Ronald Tahalele	120
Gambar 25. Karya Bernauli Pulungan	121
Gambar 26. Karya Dedy Maryadi	122

Gambar 27. Karya Dunadi	123
Gambar 28. Karya Dwi Galuh Kusuma Atmaja	124
Gambar 29. Karya Edi Priyanto	125
Gambar 30. Karya Hanung Mahadi	126
Gambar 31. Karya Hardiman Radjab	127
Gambar 32. Karya Harry Susanto	128
Gambar 33. Karya Hilman Syafriadi	129
Gambar 34. Karya I Wayan Upadana	130
Gambar 35. Karya Indra Lesmana dan Andri Ariyanto	131
Gambar 36. Karya Joko Apridinoto	132
Gambar 37. Karya Khusna Hardiyanto	133
Gambar 38. Karya Lenny Ratnasari Weichert dan Liflatul Muhtarom	134
Gambar 39. Karya Thannathon Suwannonthakul	135
Gambar 40. Karya Lutse Lambert Daniel Morin	136
Gambar 41. Karya M. Aris	137
Gambar 42. Karya Nur Ibrahim	138
Gambar 43. Karya Nugroho Hohok	139
Gambar 44. Karya Philips Sambalao	140
Gambar 45. Karya Pramono Pinunggul	141
Gambar 46. Karya Purwanto	142
Gambar 47. Karya Ronie Lampah	143
Gambar 48. Karya Sarwoto Kotot	144
Gambar 49. Karya Sugeng Pribadi	145
Gambar 50. Karya Supar Madiyato	146
Gambar 51. Karya Suparman	147
Gambar 52. Karya Suparman Baela	148
Gambar 53. Karya Syahrizal Koto	149
Gambar 54. Karya Triyono	150
Gambar 55. Karya Tugiman	151
Gambar 56. Karya Wahyu Santosa	152
Gambar 57. Karya Win Dwi Laksono	153

Gambar 58. Karya Yoga Budhi Wantoro	154
Gambar 59. Karya Yulhendri	155
Gambar 60. Karya Yusman	156
Gambar 61. Karya Mickael Boyer	157
Gambar 62. Karya Akatsuki Harada	158
Gambar 63. Karya Yani Mariani	159
Gambar 64. Karya Kolaborasi - Komunitas Kampung Lampion Code	160
Gambar 65. Peta lokasi karya JSSP 2017.....	170
Gambar 66. Proses Ujian Tugas Akhir Mahasiswa	171
Gambar 67. Poster pelaksanaan Tugas Akhir	171
Gambar 68. Poster pelaksanaan Tugas Akhir	172
Gambar 69. Infografis proses pendisiplian karya JSSP 2017	172
Gambar 70. Ilustrasi pendisiplian karya dalam JSSP 2017	173
Gambar 71. Proses wawancara dengan Anusapati	173
Gambar 72. Proses wawancara dengan Joko Apridinoto	174
Gambar 73. Proses wawancara dengan Hedi Hariyanto	174
Gambar 74. Proses wawancara dengan Greg Wuryanto	175
Gambar 75. Proses wawancara dengan Soewardi	175
Gambar 76. Proses wawancara dengan Yuli Prayitno	176
Gambar 77. Proses wawancara dengan Amboro Liring	176
Gambar 78. Proses wawancara dengan Wahyu Dwiyantoro	177
Gambar 79. Proses wawancara dengan Basrizal Albara	177
Gambar 80. Proses wawancara dengan Dunadi	178
Gambar 81. Proses wawancara dengan Purwanto	178
Gambar 82. Proses wawancara dengan Dwi Galuh	179
Gambar 83. Proses wawancara dengan Indra Lesmana	179

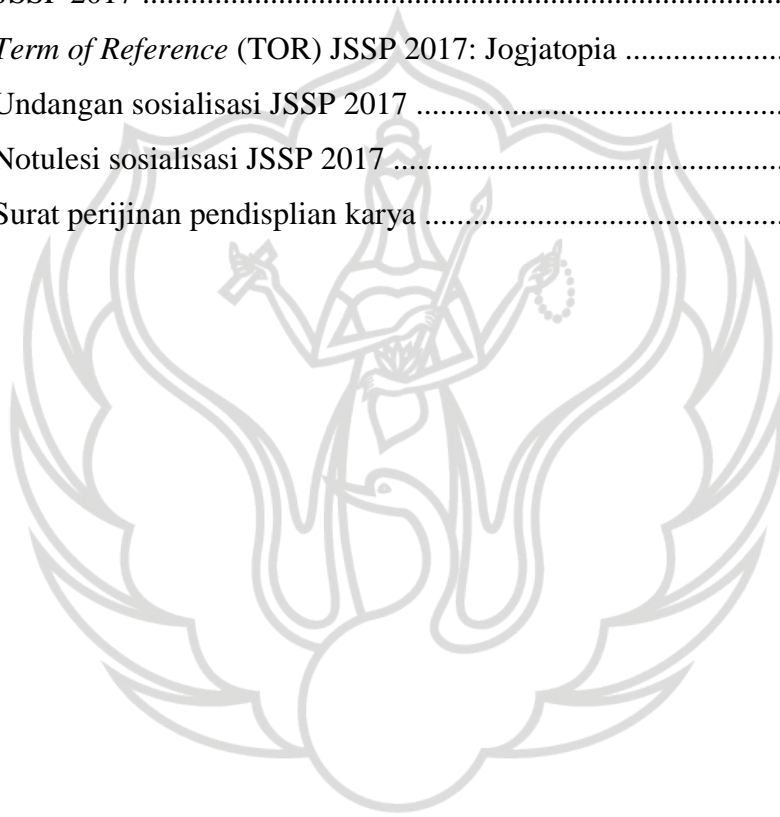
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Narasumber penelitian	12
Tabel 2. Pembagian wilayah kerja JSSP 2017	37
Tabel 3. Program acara JSSP 2017	39
Tabel 4. Hasil seleksi karya peserta JSSP 2017	49
Tabel 5. Jadwal mentoring peserta JSSP 2017	51
Tabel 6. Informasi karya dan keanggotaan peserta JSSP 2017 dalam API	55
Tabel 7. Lokasi penempatan karya peserta	75-79
Tabel 8. Jadwal survei lokasi displai	81-82
Tabel 9. Jadwal displai karya JSSP 2017	83-85
Tabel 10. Pembagian kerja dalam tim displai JSSP 2017	95
Tabel 11. <i>Gantt chart</i> tim displai	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Anggaran Dasar API, pasal 3	31
Lampiran 2. Anggaran Dasar API, pasal 5 dan 6	33
Lampiran 3. Anggaran Rumah Tangga API, pasal 5 dan 6	34
Lampiran 4. Surat kerjasama antara Disbud DIY dan API dalam menyelenggarakan JSSP 2017	35
Lampiran 5. Surat undangan kepada anggota API untuk berpartisipasi dalam JSSP 2017	40
Lampiran 6. <i>Term of Reference</i> (TOR) JSSP 2017: Jogjatopia	62-64
Lampiran 7. Undangan sosialisasi JSSP 2017	69-71
Lampiran 8. Notulesi sosialisasi JSSP 2017	72-74
Lampiran 9. Surat perijinan pendisplian karya	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Displai karya dalam sebuah pameran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan hasil dari praktik kerja seni. Representasi dalam upaya memperlihatkan bentuk produktifitas berkesenian dapat dilakukan secara tunggal ataupun bersama. Pameran bersama biasanya dilakukan dengan menghadirkan minimal dua seniman dalam sebuah penyelenggaraan. Jogja sebagai salah satu kota yang dipilih seniman untuk hunian ataupun memproduksi karya secara tidak langsung berpengaruh terhadap intensitas aktifitas berpameran. Maraknya penyelenggaraan pameran berarti membuka kesempatan untuk melakukan uji coba cara mempresentasikan karya.

Kesempatan tersebut seharusnya menjadi peluang bagi para pengelola untuk berkreasi, menguji bentuk, serta model gagasan berpameran. Cara menghadirkan karya dalam sebuah pameran tidak lepas dari pemilihan ruang. Ruang pameran sebagai tempat mempresentasikan karya dinilai dapat mempengaruhi karya yang dipamerkan. Pemilihan ruang selain berdampak pada karya juga akan berpengaruh terhadap cara pendisplaian. Oleh karena hal tersebut penting bagi pengelola untuk memahami sifat ruang yang akan digunakan dalam mendisplai karya.

Jogja Street Sculpture Project (JSSP) merupakan salah satu pameran yang diidentifikasi menggunakan ruang nonformal dalam mendisplai karya. Pameran pertama JSSP diselenggarakan pada 2015 dan menggunakan jalan Mangkubumi sampai jembatan Kleringan untuk mendisplai karya. Berbeda dengan pameran pertamanya yang menggunakan jalan satu arah, JSSP 2017 dalam perhelatan keduanya memilih sebuah kawasan sebagai lokasi pendisplian karya.

Karya-karya JSSP 2017 berhasil mengubah pemandangan serta suasana sebuah kawasan di Yogyakarta. Kawasan Kotabaru tampak berbeda dengan kehadiran patung diantara riuhnya jalan, padatnya gedung dan banyaknya *boulevard*. Peristiwa yang

merupakan dampak dari penyelenggaraan pameran patung JSSP 2017 tersebut berhasil terdokumentasi oleh media lokal dan nasional.

Peliputan dalam penyelenggaraan pameran JSSP 2017 tidak terbatas pada media cetak. Jogja TV sebagai media berita berhasil mewawancarai tiga orang penanggung jawab pameran JSSP 2017. Hedi Hariyanto selaku ketua pameran menjekaskan bahwa acara tersebut menghadirkan 52 karya dari 52 seniman patung yang berarti satu seniman membuat satu karya.¹ Sedangkan Umar Priyono selaku kepala Dinas Kebudayaan DIY mengungkapkan seni akan membuat nuansa kota terkesan lebih cair sehingga menggiring kota ke arah humanisasi.²

Dalam wawancara yang sama Greg Wuryanto sebagai salah satu kurator menjelaskan tentang konsep pameran JSSP 2017. Jogjatopia sebagai tema yang digunakan dalam pameran JSSP 2017 merupakan akronim dari dua kata yaitu Jogja dan Utopia. Jogja adalah realitas tempat tinggal sedangkan utopia adalah sebuah gagasan tentang masyarakat atau sesuatu yang ditampilkan. Jogjatopia akan mempertemukan antara ketegangan realita dalam hal ini adalah pameran JSSP dengan gagasan ideal tentang sesuatu.³

Penyelenggaraan pameran JSSP diinisiasi oleh Asosiasi Pematung Indonesia (API) yaitu sebuah organisasi yang beranggotakan para pematung. Pengelolaan sistem kerja organisasi terbagi atas kepengurusan pusat dan daerah. Pameran JSSP merupakan program kerja dari API pusat yang dilaksanakan di daerah Yogyakarta. Keputusan pelaksanaan pameran di ruang publik dengan spesifik tempat diharapkan dapat merangsang produktifitas berkarya bagi anggota API. Kehadiran karya dalam pameran JSSP merupakan representasi ruang, budaya, lokasi, interaksi dan pertimbangan lain terkait pada lokasi penyelenggaraan terpilih.

Perbedaan lokasi dan tema yang diangkat pada setiap penyelenggaraan pameran JSSP diharapkan dapat memicu anggota API memproduksi karya dan tidak sekedar memindahkan karya ke tempat yang baru. Kesadaran tersebut muncul karena

¹ Hedi Hariyanto, Ketua Pameran JSSP 2017, *Wawancara Jogja TV*, 28 Agustus 2017

² Umar Priyono, Kepala Dinas Kebudayaan DIY, *Wawancara Jogja TV*, 28 Agustus 2017

³ Greg Wuryanto, Kurator Pameran JSSP 2017, *Wawancara Jogja TV*, 28 Agustus 2017

API merupakan sebuah organisasi pematung yang tidak seluruh anggotanya berprofesi sama. Penyelenggaraan pameran JSSP yang dikhususkan untuk anggota API, diharapkan dapat menjalin komunikasi serta menjadi cara bertukar pengetahuan antar anggota. Pengkaryaan yang merupakan salah satu proses dalam pameran diharapkan dapat memicu diskusi sehingga terjadi dialog antar anggota.

Pemilihan lokasi dalam penyelenggaraan JSSP seakan membuat karya patung datang mengunjungi penontonnya. Kedekatan karya dengan masyarakat dimunculkan juga melalui diperbolehkannya pengunjung untuk menyentuh, memegang, memainkan (koleksi tertentu) karya yang dipamerkan. Kebebasan pengunjung dalam merespon karya JSSP seolah menghilangkan batasan antara masyarakat dan karya seni. Hal tersebut memberi dampak interaksi aktif yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Pameran interaktif tersebut menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat, seperti berfoto, membuat vlog, serta pemberitaan.

Keberanian JSSP memilih ruang penyelenggaraan dalam mendisplay karya menimbulkan pertanyaan bagaimana JSSP berhasil mendisplay karya pada ruang yang dinamis akan kepentingan bentuk, warna, bahkan wacana. Ditambah minimnya model penyelenggaraan pameran seperti yang dilakukan JSSP. Oleh karena itu penyelenggaraan pameran JSSP menjadi penting untuk diteliti. Pada tulisan ini peneliti akan menggunakan JSSP 2017 sebagai media membedah kasus dalam pendisplayan karya di ruang publik. Hasil dari penelitian akan diketahui cara JSSP 2017 menghadirkan karya pada ruang yang kompleks.

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi JSSP 2017 dipilih sebagai pendekatan studi kasus penelitian. Pertama, JSSP 2017 dilihat dari display karyanya lebih menyebar dari pada pameran pertamanya yang terpusat pada satu ruas jalan. Kedua, pilihan kawasan Kotabaru sebagai lokasi pelaksanaan pameran JSSP 2017 diketahui merupakan kawasan peninggalan Belanda yang pembangunannya sangat mempertimbangkan banyak aspek. Selain itu lokasi pendisplayan karya JSSP 2017 merupakan salah satu cagar budaya yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur DIY No. 186/KEP/ 2011 tentang Penetapan Cagar Budaya. Ketiga, Jogjatopia yang menjadi tema JSSP 2017 merupakan hasil dari pembacaan ruang atas

sejarah Kotabaru itu sendiri. Dimana kawasan tersebut merupakan hasil dari kemajuan pemikiran dalam tawaran tata ruang baru yang berhasil diwujudkan. Keempat, tahun 2017 merupakan pameran kedua JSSP yang pertama kali melibatkan peserta manca negara dan dari luar anggota API untuk berkolaborasi dalam pembuatan karya. Selain itu jumlah karya pada JSSP 2017 memiliki angka tertinggi dari penyelenggaraan JSSP yang lain. Selanjutnya pada penyelenggaraan yang sama, JSSP 2017 mulai melibatkan bidang keilmuan lain di luar seni patung dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari profil kurator dalam penyelenggaraan JSSP 2017. Kelima, karena JSSP 2017 bukanlah *pilot project* maka dari itu pameran tersebut telah memiliki bekal evaluasi dari penyelenggaraan pertamanya. Sehingga seharusnya JSSP 2017 memiliki pengelolaan yang lebih sempurna dari pelaksanaan terdahulunya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengelolaan display karya di ruang publik dalam pameran Jogja Street Sculpture Project 2017?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan pengelolaan display karya di ruang publik yang digunakan dalam pameran Jogja Street Sculpture Project 2017

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan referensi terkait pengelolaan display karya di ruang publik dan menambah pemahaman lebih dalam praktik display di ruang publik. Serta dapat menjadi referensi alternatif bagi ilmu tata kelola pameran khususnya pengelolaan display di ruang publik.

2. Bagi Institusi

Menambah referensi dalam bidang ilmu terkait dalam pengelolaan tata kelola pameran. Menimbulkan kesadaran pentingnya memikirkan

pengelolaan display dalam pameran yang akan diselenggarakan. Sehingga dapat membantu praktik pembelajaran atau menjadi rangsangan munculnya penelitian yang lain.

3. Bagi Pengguna/ Perusahaan/ Pemerintah

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan pada proses pendisplayan di penyelenggaraan JSSP selanjutnya. Sehingga meminimalkan kesalahan serta hal yang tidak perlu dilakukan dalam pengelolaan pameran.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sejenis terkait penelitian pameran di ruang publik akan dipaparkan dalam tinjauan pustaka di bawah ini. Pemaparan tersebut berfungsi untuk mengetahui perkembangan topik penelitian. Serta dapat membantu memahami materi yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka diharapkan mampu mencegah duplikasi penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian pameran di ruang publik yang berhasil dikumpulkan.

Jurnal dengan judul “Pola Pameran Temporer Di Ruang Publik (Studi Kasus Di Rumah Dinas Bupati Batang 2017) menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rahman Athin. Jurnal imajinasi yang diterbitkan oleh UNNESA pada 2018 tersebut merumuskan masalah pada bagaimana implementasi display pameran temporer di ruang publik agar memenuhi ketercapaian tujuan. Penelitian yang dilakukan pada 2017 di atas membahas tentang display pameran yang diselenggarakan di rumah dinas bupati Batang. Lokasi penyelenggaraan pameran diindikasikan sebagai ruang publik oleh penelitiannya karena ruang yang digunakan untuk berpameran memiliki berbagai irisan kepentingan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan implementasi piranti display pameran di ruang publik. Piranti yang dimaksud adalah alat pendukung pelaksanaan pameran yaitu, *pedestal (base)*, panel, *sign system* dan segala properti yang berkaitan dengan pameran. Ruang alternatif yang digunakan dalam penyelenggaraan pameran tersebut merupakan dampak dari

keterbatasan ruang pameran yang tersedia di daerah Batang.⁴ Meskipun memiliki kesamaan subjek penelitian yaitu display pameran di ruang publik tetapi sifat dari ruang publik yang diteliti berbeda. Ruang publik dalam pameran JSSP 2017 memiliki kompleksitas lebih karena pameran diselenggarakan di tempat umum dan terbuka seperti jalan raya atau pedestrian yang memiliki kepentingan ruang yang lebih dinamis. Penyelenggaraan pameran JSSP 2017 tidak merubah fungsi ruang yang ditempati tetapi justru menambah fungsinya sebagai ruang mendisplay karya, sehingga tidak menghilangkan kepentingan dari pengguna ruang yang lain. Penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana JSSP 2017 dalam mendisplay karya memiliki kesadaran akan ruang bersama, sehingga praktik display yang dilakukan memperhatikan kepentingan ruang agar tidak saling tumpang tindih.

Jurnal yang ditulis oleh Gerry Rachmat dan Riana Safitri dengan judul “Tata Cahaya Dalam Pameran Seni Rupa: Cahaya Memperkuat Informasi Yang Disampaikan Perupa” membahas tentang salah satu aspek persoalan dengan mengkhususkan pembahasan pada pencahayaan karya. Dalam jurnal ATRAT yang diterbitkan tahun 2017 tersebut menjabarkan tentang sumber cahaya, fungsi, sistem pencahayaan, serta kualitas cahaya yang dapat digunakan dalam pencahayaan karya. Dijelaskan pula pencahayaan alami dapat membantu menghemat biaya operasional dengan mempertimbangkan organisasi ruang terhadap arah matahari, serta cahaya langit, dan penentuan bukaan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan cahaya alami yaitu: 1. Cahaya alami pagi hingga sore hari tidak berkelanjutan dan tidak konstan, tergantung pada cuaca dan musim; 2. Cahaya matahari dengan intensitas tinggi dapat merusak beberapa benda/ karya/ koleksi galeri karena tingkat iluminasi dan komposisi spektrum cahayanya; 3. Cahaya matahari menghasilkan suhu tinggi, serta dapat menimbulkan hawa panas dalam ruangan.⁵ Meskipun dalam kasus diatas tidak

⁴ Muhammad Rahman Athin, *Pola Pameran Temporer Di Ruang Publik (Studi Kasus Di Rumah Dinas Bupati Batang 2017)*, Jurnal Imajinasi vol XII no 1, Januari 2018

⁵ Gerry Rachmat dan Riana Safitri, *Tata Cahaya Dalam Pameran Seni Rupa: Cahaya Memperkuat Informasi Yang Disampaikan Perupa*, Jurnal ATRAT V5/N1/01/2017

dijelaskan proses pendisplaian karya di ruang publik namun jurnal yang ditulis oleh Rachmat dan Safitri tersebut dapat memberi informasi terkait aspek pendukung dalam pendisplaian karya. Sehingga dapat membantu memahami proses pendisplian karya yang dilakukan JSSP 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Namuri Migotumiwo dengan judul “Manajemen Strategi Pengelolaan Pameran Patung di Ruang Publik” mengambil rumusan masalah tentang tata kelola dan strategi penyelenggaraan pameran patung di ruang publik kota Yogyakarta. Analisis SWOT dipilih sebagai alat bantu dalam penelitian tesis yang dilakukan pada 2016 dengan menggunakan JSSP 2015 sebagai bahan studi kasus. Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gelar magister tersebut berhasil mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam perhelatan pertama penyelenggaraan pameran patung yang dikelola oleh Asosiasi Pematung Indonesia (API). Meski memiliki kedekatan subjek dalam penelitian namun fokus kajian yang diteliti berbeda. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan displai di ruang publik yang menggunakan JSSP 2017 sebagai studi kasus. Sedangkan penelitian yang dilakukan Migotumiwo hanya sedikit menyinggung tentang karya yang mengalami kendala terkait displai. Beberapa kasus mengharuskan karya digeser atau dipindahkan karena dianggap menyalahi kepentingan pengguna ruang yang lain. Dijabarkan pula faktor-faktor yang menimbulkan masalah tersebut yaitu, kurangnya dialog dengan pihak terkait, merugikan kepentingan pihak lain, mengganggu parkir serta kendala perijinan.⁶ Meski penjabaran pengelolaan displai pada kasus di atas tidak begitu dikaji namun penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat menambah referensi sudut pandang terkait penyelenggaraan pameran JSSP terlebih dalam persoalan displai karya.

Prosiding seminar nasional pakar, Universitas Trisakti yang ditulis oleh Wegig Murwonugroho dengan judul “Analisa Semiotika Multimodal

⁶ Namuri Migotumiwo, *Manajemen Strategi Pengelolaan Pameran Patung di Ruang Publik*, Pengkajian S-2 Program Studi Magister Tata Kelola Seni, Minat Utama Manajemen Seni Rupa, Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016

Perbandingan Makna Dua Pameran Yogyakarta Street Sculpture Project (JSSP) 2015 dan 2017” menggunakan pendekatan semiotika sosial untuk menganalisa permasalahan. Semiotika multimodal yang merupakan salah satu jenis semiotika sosial dipilih sebagai alat untuk membedah kasus. Menurut salah satu gagasan Insulader dan Lindstard yang digunakan dalam jurnal tersebut, semiotika sosial adalah “metafungsi-metafungsi” (meta fuctions) yang semua sistem komunikasinya harus memproduksi tiga bentuk makna berbeda secara bersamaan. Bentuk komunikasional tersebut harus mampu: merepresentasikan beberapa aspek dunia (metafungsi ideologis), merepresentasikan dan mengkontruksi hubungan-hubungan sosial antara partisipan dalam komunikasi (metafungsi interpersonal) dan menghasilkan teks-teks yang tampak menyatu dalam dirinya dan hubungan dengan teks lain dalam sebuah konteks tertentu (metafungsi tekstual).⁷ Tulisan tersebut menjelaskan pengertian dari tiga metafungsi diatas lalu dilanjutkan dengan analisa kasus yang terjadi pada JSSP 2015 dan 2017. Kesimpulan yang diperoleh dari dua subjek tersebut adalah penyelenggaraan pameran JSSP 2015 dan 2017 sama-sama dirancang sebagai media pendidikan apresiasi seni patung. Dasar alasan tersebut seharusnya membuat JSSP mempertimbangkan kemudahan akses masyarakat dalam memilih dan merancang lokasi penyelenggaraan. Disinggung pula dalam kesimpulan tersebut pentingnya informasi cetak diluar dari keterangan karya (*caption*) dan pemandu pada karya untuk menjawab pertanyaan pengunjung. Meskipun objek yang dianalisa oleh Murwonugroho berbeda tetapi prosiding seminar tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana pameran JSSP diselenggarakan. Terutama pada poin dua “b” tentang analisis interpersonal yang menjelaskan beberapa visual karya, letak karya serta konsep karya dalam pameran JSSP 2017.

Prosiding seminar dengan judul “Membaca Kota Sebagai Heterotopia: Praktik-praktik Seni Di Ruang Publik Dan Apropriasi Kota Sebagai Ruang

⁷ Wegig Murwonugroho, *Analisa Semiotika Multimodal Perbandingan Makna Dua Pameran Yogyakarta Street Sculpture Project (JSSP) 2015 dan 2017*, Prosiding seminar pakar, Universitas Trisakti, 2018

Kreatif” yang diterbitkan oleh LPPM UKDW Yogyakarta, menggunakan Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2015 sebagai studi kasus dengan pemahaman heterotopia, praktik seni dan apropriasi ruang dalam kajiannya. Tulisan yang dibuat oleh Gregorius Sri Wuryanto tersebut melihat JSSP sebagai bentuk upaya dialogis untuk mendekatkan karya dengan persepsi spasial publik. Bentuk narasi artistik atas pembacaan ruang kota tersebut dijabarkan menjadi empat macam yaitu: 1. Ingatan kolektif (*collective memory*) berupa upaya pengolahan bentuk yang mudah dikenali oleh persepsi publik dalam ruang realitasnya, 2. Konteks lokasi atau *side* berupa pembacaan konteks identitas yang melekat pada tempat dan menjadikannya dasar keputusan artistik dalam mengolah objek, 3. Semiotika bentuk berupa kesadaran atas bentuk simbolis sebagai gagasan yang dinarasikan ke dalam bentuk karya tiga dimensional, 4. Persepsi publik, berupa dampak dari produksi persepsi visual dari karya yang menjadikan kota sebagai rajutan ruang heterotopia.⁸ Meskipun tidak berkaitan langsung tetapi tulisan Wuryanto menjadi catatan penting terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Satu dari empat karya yang dibahas dalam tulisan prosiding seminar tersebut diceritakan sebuah karya di displai pada ruang sepi, remang cenderung gelap dan berbau pesing. Perubahan perilaku sosial terhadap pengguna ruang terjadi saat sebuah karya hadir pada lokasi tersebut. Kejadian yang dijabarkan di atas menjadi catatan pertimbangan bagaimana memosisikan karya saat mendisplai.

Penelitian yang dilakukan oleh RR. Normalita Maharani dengan judul “Persepsi *Follower* Twitter @JSSP_Jogja Terhadap Kualitas *Event* Jogja Street Sculpture Project 2015” dapat membantu pengelola acara dalam melihat persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan acara JSSP 2015. Lokasi penelitian yang memanfaatkan akun sosial media JSSP tersebut menggunakan metode *purposive sampling* dalam mengumpulkan data. Sebanyak 135 responden berhasil dikumpulkan dan keseluruhannya digunakan sebagai bahan pengambilan sampel

⁸ Dr. Ing. Gregorius Sri Wuryanto, M.Arch, *Membaca Kota Sebagai Heterotopia: Praktik-praktik Seni Di Ruang Publik Dan Apropriasi Kota Sebagai Ruang Kreatif*, Prosiding Seminar Kota Kreatif, Seminar Nasional Teknik Arsitektur-UKDW Smart #1, 2016

(total sampling). Teknik analisis data yang digunakan dalam memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi tersebut berupa statistik deskriptif dan tabulasi silang. Berdasarkan analisis penelitian kuantitatif didapatkan hasil sebagai berikut: 1. Statistik deskriptif, mencakup faktor persepsi mendapatkan hasil 57,8% baik (kriteria: kurang baik, cukup baik, baik, sangat baik) sedangkan harapan audiens terhadap *event* mendapatkan hasil 60,7% sesuai (kriteria: kurang sesuai, cukup sesuai, sesuai); 2. Tabulasi silang, digunakan sebagai upaya melihat hubungan dua variabel dalam satu tabel memposisikan persepsi *event* dilihat melalui indikator harapan audiens mendapatkan hasil 60,7% sesuai (kriteria: kurang sesuai, cukup sesuai, sesuai).⁹ Simpulan yang dapat ditarik dari jабaran di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan acara JSSP 2015 sesuai dengan harapan masyarakat. Meskipun memiliki persamaan subjek penelitian tetapi objek yang dipilih sangat berbeda. Tidak adanya unsur pengelolaan dislay dalam penelitian Maharani menunjukkan objek yang akan diteliti asli dan belum pernah dibahas.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas masalah pengelolaan dislay karya di ruang publik dalam penyelenggaraan pameran JSSP 2017. Meski ditemukan beberapa hasil penelitian terkait pameran JSSP tetapi fokus tinjauan yang diteliti berbeda. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ini patut untuk dilakukan mengingat pemahaman terkait pengelolaan dislay terlebih di ruang publik dibutuhkan dalam studi tata kelola seni.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Pameran patung di ruang publik yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana metode tersebut berfokus pada eksplorasi makna pada kasus yang diteliti.

⁹ RR. Normalita Maharani, *Persepsi Follower Twitter @JSSP_Jogja Terhadap Kualitas Event Jogja Street Sculpture Project 2015*, Pengkajian S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas ATMA Jaya, Yogyakarta, 2016

Sebagai upaya mendukung metode kualitatif, maka pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini. Jenis pendekatan studi kasus dalam penelitian berfungsi untuk mendalami suatu isu atau persoalan sehingga mendapatkan detail pemahaman dari kasus yang diteliti.¹⁰ Metode pendekatan tersebut digunakan karena dianggap sesuai dengan bahasan yang akan diteliti. Peneliti akan berfokus pada praktik displai karya patung di ruang publik dalam penyelenggaraan pameran Jogja Street Sculpture Project 2017.

2. Subjek & Objek

Pemilihan subjek dan objek dilakukan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian. Subjek dalam penelitian akan menghadirkan narasumber guna menghimpun data. Selanjutnya data yang terkumpul akan direduksi untuk dijadikan bahan kajian dalam menjawab rumusan masalah.

Pemilihan subjek didasarkan pada wilayah kerja terkait atau beririsan dengan displai karya pameran JSSP 2017. Atas dasar hal tersebut maka diperoleh nama-nama narasumber dalam penelitian. JSSP 2017 merupakan salah satu pameran yang memiliki kompleksitas penyelenggaraan tersendiri. Sehingga berbagai hal terkait pameran terutama dalam pendisplian karya menjadi penting untuk diketahui.

Wilayah Kerja	Nama	Jabatan
JSSP 2017	Hedi Hariyanto	Ketua Umum JSSP 2017
Kuratorial	Greg Wuryanto	Kurator
Artistik	Anusapati Soewardi Yuli Prayitno	Tim Artistik
Displai	Amboro Liring Setyawan	Koordinator Displai

¹⁰ Jhon W. Creswel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2015, cetakan ke-1, p.173

	Wahyu Dwihantoro	Penanggung Jawab Tim Penginstal Lampu
	Embrikus	Penanggung Jawab Tim Displai Karya
Karya	Angga Deri P Basrizal Albara Dunadi Dwi Galuh Kusuma A Indra Lesman Joko Apridinoto Liflatul Muhtarom Lutse Lambret Purwanto	Peserta JSSP 2017

Tabel 1. Narasumber penelitian
Sumber: arsip Dwi Oktala

Guna memfokuskan materi yang akan dibahas maka dipilih displai patung di ruang publik dalam JSSP 2017 sebagai objek penelitian. Sedangkan untuk membantu memahami bagaimana praktik displai tersebut dilakukan, peneliti mewawancarai, ketua umum JSSP 2017, kurator, tim artistik, tim displai dan peserta. Hal tersebut dilakukan guna mendapat pemahaman terkait praktik displai dalam penyelenggaraan JSSP 2017.

3. Metode Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara dipilih sebagai salah satu metode pengumpulan data pada penelitian ini. Menurut Esterberg (2002) dalam buku Metode Penelitian Manajemen yang ditulis Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sehingga

dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.¹¹ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan utama. Sehingga membantu peneliti dalam mengkonstruksi informasi yang dibutuhkan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang sifatnya terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap dan mendalam.¹²

Penelitian ini merumuskan masalah pada bagaimana JSSP 2017 mempertimbangkan tata letak sebuah karya pada pameran yang diselenggarakannya serta alasan apa yang menjadi pertimbangannya. Berdasarkan kebutuhan mengumpulkan informasi maka teknik wawancara mendalam sangat membantu dalam pengumpulan data terkait objek yang diteliti. Metode wawancara ini sekaligus menjadi salah satu sumber data utama pada penelitian

b) Dokumen dan Arsip

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³ Sedangkan arsip merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi sebagai bagian dari mekanisme kegiatan.¹⁴ Pengumpulan arsip dalam hal ini akan berfokus pada surat keluar dan masuk selama pameran JSSP 2017 diselenggarakan. Dokumen dan arsip dalam penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk menghimpun data. Penelitian ini merupakan upaya pengungkapan

¹¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta., 2016, cetakan ke-5, p. 384

¹² H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret., 2006, cetakan ke-2, p. 69

¹³ Prof. Dr. Sugiyono, *op.cit.*, p. 396

¹⁴ H.B. Sutopo, *ibid*, p. 61

proses pengelolaan display pameran di ruang publik yang menggunakan JSSP 2017 sebagai studi kasusnya. Maka pengumpulan data dengan cara ini perlu untuk dilakukan.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.¹⁵ Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen* bergantung pada keluasan peneliti dalam memahami masalah yang diteliti, pemilihan informan dalam wawancara, kualitas data yang berhasil dikumpulkan serta kemampuan peneliti dalam melakukan olah data. Penggunaan instrumen ini menuntut peneliti untuk peka terhadap segala informasi yang diteliti.

Sedangkan alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data wawancara adalah telepon genggam dengan memanfaatkan fitur perekam suara dan kamera. Selanjutnya untuk kebutuhan pencarian data lain seperti dokumen dan arsip menggunakan alat bantu laptop sebagai media pengumpul data.

G. Sistematika Penulisan

BAB I

Pendahuluan yang merupakan penjabaran dari bab pertama akan memaparkan terkait ketertarikan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Serta aspek sistematis yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian seperti merumuskan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang digunakan, metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab ini sangat membantu untuk mengetahui kerangka dasar penelitian, sehingga dapat memberi pemahaman terkait penelitian yang dilakukan.

¹⁵ Prof. Dr. Sugiyono, op.cit., p.61

BAB II

Pada bab ini akan diajabarkan landasan teori yang berguna untuk beri dasar pemikiran pada penelitian. Sehingga peneliti tidak keluar dari bahasan yang sedang diteliti serta memberikan dasar teori yang jelas dalam melakukan penelitian.

BAB III

Bab ketiga merupakan bagian utama dari penelitian yang mengungkap hasil penelitian melalui penjabaran penyajian data dan analisis data. Pada penyajian data akan diuraikan hasil reduksi data dari studi lapangan yang dilakukan. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dibedah kasusnya menggunakan teori yang telah dipilih. Sehingga dari analisis penelitian yang dilakukan diperoleh hasil pengelolaan displai karya di ruang publik.

BAB IV

Bagian akhir yang merupakan bab penutup merupakan pembahasan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dijabarkan dengan padat dan jelas berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Sehingga penelitian yang dilakukan akan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya atau kasus yang diteliti. Sedangkan saran merupakan masukan dari peneliti akan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk menghindari permasalahan serupa dalam pengelolaan displai karya di ruang publik. Harapannya penelitian yang dilakukan dapat membantu mengevaluasi proses pengelolaan pameran pada penyelenggaraan JSSP 2017 terlebih dalam persoalan displai.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini akan menggunakan proses manajemen sebagai teori utama. Dalam proses manajemen terdapat tahapan berupa perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengendalian. Empat tahapan pengelolaan tersebut sering juga disebut dengan POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Selanjutnya teori proses manajemen akan ditambah dengan teori lain guna mendukung teori utama. Sehingga didapat kerangka teori yang digunakan untuk membedah kasus dalam penelitian.

1. Proses Manajemen

Pengertian manajemen menurut George Terry pada dasarnya terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC).¹⁶ Pendapat Terry didukung oleh Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah yang menjelaskan manajemen adalah proses untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.¹⁷ Sebagai upaya mendukung teori Terry maka akan dijabarkan pemahman dari manajemen POAC. Berikut adalah pengertian serta pendapat terkait dengan teori tersebut.

a) Perencanaan

Perencanaan menurut Sule dan Saefullah dibuat sebagai upaya merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu.¹⁸

¹⁶ Isniati dan M. Rizki Fajriansyah, *Manajemen Strategik*, Yogyakarta: Penerbit ANDI., 2019, p. 2

¹⁷ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana., 2010, edisi pertama, cetakan ke-5, p. 6

¹⁸ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *ibid*, p. 97

Pendapat tersebut didukung oleh Hanafi yang menyatakan perencanaan dapat meminimalkan resiko atau ketidakpastian suatu tindakan. Dengan mengasumsikan kondisi tertentu di masa mendatang, dan menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan, ketidakpastian dapat dikurangi, dan keberhasilan mempunyai probabilitas yang lebih besar.¹⁹ Melengkapi pernyataan diatas, Nickels, McHugh and Mc Hugh (1997) menerangkan fungsi dari manajemen perencanaan adalah upaya mengatasi kecenderungan yang akan datang dan penentuan strategi terkait terwujudnya target dan tujuan.²⁰

Perencanaan dalam proses manajemen menurut Hani Handoko terdapat empat tahapan yang meliputi:

- i) Tahap satu, menetapkan tujuan dan serangkaian tujuan. Perencanaan dalam tahap ini dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan, kebutuhan organisasi atau kelompok kerja.
- ii) Tahap dua, merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi sekarang dari tujuan yang ingin dicapai atau sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan. Hal ini sangat penting karena tujuan dan rencana menyangkut dengan waktu yang akan datang.
- iii) Tahap tiga, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan dalam mencapai tujuan.
- iv) Tahap empat, mengembagkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan.²¹

¹⁹ Dr. Mamduh M. Hanafi, M.B.A, *Manajemen*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN., 2011, cetakan ke-3, p. 110

²⁰ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *op.cit.*, p. 8

²¹ Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2019, edisi kedua, cetakan ke-31, p. 79

Sedangkan manfaat dari perencanaan meliputi:

- i) Membantu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- ii) Membantu dalam kristalisasi penyesuaian pada masalah utama.
- iii) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
- iv) Membantu menempatkan tanggung jawab lebih tepat.
- v) Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
- vi) Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi.
- vii) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
- viii) Meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.
- ix) Menghemat waktu, usaha dan dana.²²

Kelemahan perencanaan:

- i) Pekerjaan yang tercakup dalam perencanaan mungkin berlebihan dalam kontribusi nyata.
- ii) Perencanaan cenderung menunda kegiatan.
- iii) Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi.
- iv) Kadang-kadang hasil yang paling baik didapat oleh penyelesaian situasi individual dan penanganan setiap masalah pada saat masalah tersebut terjadi.
- v) Ada rencana-rencana yang diikuti cara-cara yang tidak konsisten.²³

²² Hani Handoko, *ibid*, p. 81

²³ Hani Handoko, *ibid*, p. 81

Terdapat dua tipe perencanaan:

i) Rencana strategis (strategic plans)

Merupakan rencana yang dirancang memenuhi tujuan-tujuan organisasi yang lebih luas. Mengimplementasikan misi yang memberikan alasan khas keberadaan organisasi.

ii) Rencana operasional (operational plans)

Merupakan rencana dengan penguraian lebih terperinci bagaimana rencana-rencana strategis akan dipakai. Terdapat dua tipe perencanaan operasional, meliputi:

a. Rencana sekali pakai (single use plans)

Dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan tidak digunakan kembali bila telah tercapai.

b. Rencana tetap (standing plans)

Merupakan pendekatan standar untuk penanganan situasi-situasi yang dapat diperkirakan dan terjadi berulang-ulang.²⁴

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengalokasian sumber daya berdasarkan kebutuhan kerja, terutama terkait dengan pembagian tugas dan sumber daya yang dimiliki organisasi, serta bagaimana keseluruhan kerja dapat dikoordinasikan dan dikomunikasikan.²⁵ Pernyataan tersebut didukung oleh fungsi pengorganisasian yang disampaikan oleh Nickels, McHugh and Mc Hugh (1997). Pengorganisasian merupakan strategi dan taktik yang dirumuskan dalam desain struktur organisasi agar bekerja secara efektif dan efisien.²⁶

²⁴ Hani Handoko, *ibid*, p. 85

²⁵ Ernie Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *op.cit.*, p. 152

²⁶ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *ibid*, p. 8

Menurut Stoner, Freeman dan Gilbert (1995) terdapat empat pilar yang menjadi dasar untuk melakukan pengorganisasian yaitu:

i) Pembagian kerja (Division of work)

Merupakan upaya penyederhanaan dari keseluruhan kegiatan dan pekerjaan. Dimana setiap orang akan ditempatkan dan ditugaskan untuk setiap kegiatan yang sederhana dan spesifik.

ii) Pengelompokan pekerjaan (Departmentalization)

Proses pengelompokan pekerjaan dan penamaan bagian atau kelompok pekerjaan menurut kriteria tertentu.

iii) Penentuan relasi antar bagian atau dalam organisasi (Hierarchy)

Ada dua konsep penting dalam penentuan hirarki yaitu *span of management control* dan *chain of command*.

a. *Span of management control*

Terkait dengan jumlah orang atau bagian di bawah suatu departemen yang akan bertanggung jawab kepada departemen atau bagian tertentu.

b. *Chain of command*

Menjelaskan bagaimana batasan kewenangan dibuat dan siapa dan bagaimana akan melapor ke bagian mana. Hal ini juga menunjukkan garis perintah dalam sebuah organisasi.

Sedangkan berdasarkan sifatnya hirarki dibagi berdasarkan sifatnya menjadi horisontal (flat hierarchy) dan vertikal (tall hierarchy). Hirarki horizontal bentuk struktur bagan ke samping dan meminimalkan jumlah subbagian atau departemen. Sedangkan hirarki vertikal meminimalkan bagian organisasi ke samping dan memperbanyak sub bagian atau departemen secara vertikal.

iv) Koordinasi (Coordination)

Merupakan proses pengintegrasian seluruh aktivitas dari berbagai departemen atau bagian agar tujuan dapat tercapai secara efektif.²⁷

Departementalisasi merupakan proses penentuan bagian yang akan bertanggung jawab dalam melakukan jenis pekerjaan yang telah dikategorikan. Berikut merupakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan departementalisasi:

i) Pendekatan fungsional

Proses departementalisasi yang dilakukan berdasarkan fungsi-fungsi tertentu yang mesti dijalankan dalam sebuah organisasi.

ii) Pendekatan produk

Bagian-bagian dalam organisasi ditentukan berdasarkan jenis produk yang dibuat.

iii) Pendekatan pelanggan

Ditentukan berdasarkan karakteristik pelanggan yang menjadi sasaran.

iv) Pendekatan geografis

Ditentukan berdasarkan wilayah geografis dimana organisasi beroperasi.

v) Pendekatan matriks

Pada dasarnya merupakan pendekatan yang menggabungkan antara pendekatan fungsional dengan pendekatan lainnya.²⁸

²⁷ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *ibid*, pp. 153-159

²⁸ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *ibid*, pp. 161-168

c) Implementasi

Sedangkan *actuating* dalam teori manajemen POAC yang dijabarkan Teri memiliki fungsi yang sama dengan pengimplementasian atau *directing* dari Nickels, McHugh and Mc Hugh (1997). Implementasi merupakan program yang dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi dan proses memotivasi agar menjalankan tanggung jawab.²⁹ Dalam pengertian yang sama implementasi juga sering disebut dengan pengarahan dan pengembangan. Hal ini tidak lepas dari motivasi, komunikasi, kepemimpinan, perubahan dan pengembangan, serta manajemen konflik.

Perwujudan sebuah rencana sangat rentan dengan konflik oleh karena hal tersebut penting untuk memahami bagaimana manajemen konflik dapat dikelola. Konflik dalam organisasi merupakan ketidaksesuaian antara dua individu atau lebih atau terhadap kelompok yang timbul karena pembagian sumber daya yang terbatas atau kegiatan kerja atau karena perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi.³⁰ Untuk lebih memahami, berikut merupakan jenis-jenis konflik:

i) Konflik dalam diri individu

Terjadi jika individu menghadapi ketidakpastian pekerjaan dalam melaksanakannya, permintaan pekerjaan saling bertentangan, atau melakukan lebih dari kemampuan.

ii) Konflik antar individu

Sering diakibatkan oleh perbedaan kepribadian. Selain itu, konflik ini juga berasal dari adanya konflik antar peranan (seperti manajer dan bawahannya).

²⁹ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *ibid*, p. 8

³⁰ Hani Handoko, *op.cit.*, p. 344

iii) Konflik anatar individu dan kelompok

Berhubungan dengan cara individu menanggapi tekanan keseragaman yang dipaksakan kelompok kerja.

iv) Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama

Terjadi karena pertentangan kepentingan antar kelompok.

v) Konflik antar organisasi

Akibat bentuk persaingan ekonomi dalam sistem perekonomian suatu negara.³¹

Sedangkan untuk meminimalkan konflik terdapat tiga metode pengelolaan bentuk manajemen konflik:

i) Stimulasi konflik

Metode ini meliputi pemasukan atau penempatan orang luar ke dalam konflik, penyusunan kembali organisasi, penawaran bonus, pembayaran insentif dan penghargaan untuk mendorong persaingan, pemilihan manajer-manajer yang tepat, dan perlakuan yang berbeda dengan kebiasaan.

ii) Pengurangan konflik

Ada dua metode yang dapat digunakan dalam pengurangan konflik yaitu, mengganti tujuan yang mengakibatkan persaingan dengan tujuan yang lebih bisa diterima dan mempersatukan kelompok yang bertentangan untuk menghadapi ancaman atau musuh yang sama.

³¹ Hani Handoko, *ibid*, p. 347

iii) Penyelesaian konflik

Metode penyelesaian konflik yang sering digunakan yaitu, dominasi atau penekanan, kompromi, dan pemecahan masalah.³²

d) Pengendalian

Pengendalian atau *controlling* dijabarkan menurut fungsinya oleh Nickels, McHugh and Mc Hugh (1997), merupakan proses memastikan kegiatan yang direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan berjalan sesuai dengan target.³³ Sedangkan Hani Handoko menjelaskan pengertian *controlling* dengan istilah pengawasan. Pada dasarnya merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan agar apa yang direncanakan berjalan sesuai sebagaimana mestinya.³⁴

Untuk memudahkan pengawasan terdapat dua teknik yang biasa digunakan, yaitu:

i) Management By Exception (MBE)

MBE atau prinsip pengecualian, memungkinkan pada bidang pengawasan yang paling kritis dan mempersilahkan para karyawan atau tingkat manajemen rendah untuk menangani variasi-variasi rumit.

ii) Management Informasi Sistem (MIS)

MIS dirancang melalui beberapa tahap utama yaitu, survei pdnahuluan dan rumusan masalah, desain konseptual desain terperinci, dan tahap implementasi akhir. Agar perancangan MIS berjalan efektif perlu diperhatikan lima pedoman berikut, mengikutsertakan pemakai (user) ke dalam tim perancang, mempertimbangkan secara hati-hati

³² Hani Handoko, *ibid*, pp. 349-350

³³ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *loc.cit*

³⁴ Hani Handoko, *op.cit*, p. 357

biaya sistem, memperlakukan informasi yang relevan dan terseleksi lebih dari pada pertimbangan kuantitas belaka, pengujian pendahuluan sebelum diterapkan, serta menyediakan latihan dan dokumentasi tertulis yang mencukupi bagi operator dan pemakai sistem.³⁵

Penggunaan bagan gantt, pert dan cpm dalam pengawasan:

i) Bagan Gantt

Merupakan bagan yang mempunyai keluaran di satu sumbu dan satuan waktu di sumbu yang lain. Berfungsi menunjukkan kegiatan yang direncanakan dan telah diselesaikan dalam hubungan kegiatan dan waktu.

ii) Program Evaluation and Review Techique (PERT)

PERT atau Teknik Evaluasi dan Peninjauan Kembali Progra (TEPP) merupakan metode analitik untuk scheduling yang bersifat kompleks. PERT sangat menekankan waktu dan memberi cara perhitungan waktu yang paling mungkin.

iii) Critical Path Methot (CPM)

CPM berusaha untuk mengoptimalkan biaya total proyek melalui “trade-off” antara estimasi waktu, normal atau “crash”, dengan biaya. Metode ini banyak digunakan untuk proyek pemeliharaan dan kontruksi.³⁶

Selanjutnya untuk mendukung teori POAC yang digunakan sebagai teori utama. Penelitian ini akan menggunakan teori pendukung guna melengkapi kebutuhan alat untuk membedah kasus. Oleh karena hal tersebut peneliti akan

³⁵ Hani Handoko, *ibid*, pp. 369-370

³⁶ Hani Handoko, *ibid*, pp. 398-404

menggabungkan teori utama dan teori pendukung sehingga didapatkan kebutuhan teori dalam penelitian yang dilakukan.

2. Displai Karya

Displai atau tata karya seni menurut Wisetrotomo merupakan bentuk presentasi akhir dari proses kurasi. Melalui presentasi yang dilakukan publik dapat menikmati dan menilai ide kurator, pilihan karya dan presentasinya. Berikut adalah langkah yang dilakukan dalam melakukan tata karya: a. Tepat dan tajam memilih karya, b. Tepat, konsisten, dan disiplin pada jadwal, c. Membuat simulasi displai, d. Menyusun narasi dalam displai karya berdasarkan tema yang sudah ditentukan.³⁷ Pernyataan tersebut didukung oleh Susanto yang menjabarkan tiga hal pokok dalam kegiatan menata dan mendesain yaitu berupa: a. Unsur yang ditata, b. Siapa penggunanya, c. Perinsip dan kaidah penataan.³⁸

Melengkapi teori diatas Kartika menjelaskan perinsip pengorganisasian dalam tata susun tidak lepas dari perinsip komposisi, harmoni, kontras, unity, balance, simplicity, aksentuasi dan proporsi.³⁹ Jika dilihat lebih seksama displai merupakan pekerjaan menata unsur-unsur yang akan didisplai.

Sedangkan dalam teori seni rupa dasar Sanyoto menjelaskan unsur-unsur seni rupa, dan desain yang meliputi: bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, value dan ruang. Selanjutnya prinsip-prinsip dasar seni rupa dan desain meliputi: irama/ ritme/ keselarasan, kesatuan/ unity, dominasi, keseimbangan, proporsi/ perbandingan/ keserasian, kesederhanaan, dan kejelasan.⁴⁰

³⁷ Suwarno Wisetrotomo, *Kuratorial Hulu Hilir Ekosistem Seni*, Yogyakarta: Nyala., 2020, cetakan pertama, pp. 107-108

³⁸ Mikke Susanto, *Menimbang Ruang Menata Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Laboratory., 2016, edisi revisi, pp. 175-176

³⁹ Dharsono Soni Kartika, *Seni Rupa Moderen*, Bandung: Rekayasa Sains., 2017, edisi revisi, p. 51

⁴⁰ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Nirmana Elamen-elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra., 2010, edisi revisi, cetakan ke-2, p. 148

3. Seni Patung

Menurut But Muchtar karya patung terwujud dalam bentuk dimensi ketiga, hal ini berbeda dari karya lukis dan grafis yang berdimensi dua. Pembentukan karya pada dimensi ketiga mengambil posisi pada kedalaman bentuk yang menjadikannya sebagai garapan dari seni patung. Keadaan tersebut membuat seni patung memiliki serba muka (*multi surface*) dengan demikian bentuk merupakan unsur estetis yang paling utama dan kompleks.⁴¹

Patung merupakan karya seni yang tidak hanya dapat dilihat tetapi dapat dirasakan semua indra, hal tersebut memungkinkan orang dengan keterbatasan indra untuk menikmati patung karena dapat dipandang, disentuh, diraba, dirasakan dan didengar gerak iramanya melalui lekuk-cembung volume, hampa-padatnya ruang, terang-gelapnya warna, halus-kasar serta besar-kecilnya skala.⁴²

Pernyataan tersebut didukung oleh Dharsono yang menjelaskan seni patung merupakan ungkapan estetis yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensional (tiga matra). Seni patung terkait oleh ruang nyata, berbeda dengan seni lukis yang memerlukan perspektif dalam menampilkan matra ke tiga atau ruang semu.⁴³

4. Seni Ruang Publik

Seni ruang publik menurut Barry memiliki proses penciptaan yang berbeda dengan seni jalanan. Seni ruang publik diciptakan dengan mempelajari lingkungan lokasi dimana karya akan ditempatkan, budaya setempat, lingkungan hidup serta tentunya berdasarkan ijin pihak yang berwenang. Sedangkan seni jalanan hanya membuat rencana sketsa karya dan

⁴¹ Soedarso, But Muchtar, Jim Supangkat, G. Sidharta Soegijo, Kasman KS, *Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta., 1992, p. 23

⁴² Soedarso, But Muchtar, Jim Supangkat, G. Sidharta Soegijo, Kasman KS, *ibid*, p. 18

⁴³ Dharsono Sony Kartika, *op.cit*, p. 34

mencari lokasi yang cocok dengan memanfaatkan ruang kosong atau tembok yang berada di pojok-pojok jalan.⁴⁴

Pernyataan tersebut didukung oleh Sugiharto yang membagi proses kerja seniman menjadi dua yaitu: 'ke dalam' (*ad intra*), dia memang membutuhkan kebebasan bereksplorasi tanpa kekangan dan beban kepentingan, sebab hanya dengan begitu ia dimungkinkan menemukan kecerdasan uniknya. 'ke luar' (*ad extra*) kebebasan terpaksa berhadapan dengan banyak pembatasan. Bila menyangkut kepentingan publik yang luas, maka hampir semua jenis kebebasan di atas praktis menjadi terbatas, artinya otonomi referensial harus tetap mempertimbangkan norma etis, persinggungan dengan institusi lain, maupun efek fungsionalnya yang bisa tak sesuai dengan yang dimaksudkan semula.⁴⁵

Selanjutnya Curtis L. Carter menjelaskan seni ruang publik adalah karya yang dihasilkan oleh seniman untuk ruang publik yang bertentangan dengan pengaturan kelembagaan seperti museum. Seni publik dikembangkan untuk budaya akan ruang tertentu dan melibatkan partisipasi masyarakat.⁴⁶

Sedangkan fungsi karya seni publik dijelaskan oleh Pius Prio Wibowo baik berupa patung atau monumen selain menjadi bagian pusat dari struktur tata ruang kota, ia juga berfungsi sebagai titik orientasi kawasan atau *landmark* sehingga memudahkan publik untuk mengenal daerah tersebut.⁴⁷ Patung seni publik tak lagi berfungsi mengikat dan merawat keutuhan masyarakat seperti peran monumen dahulu. Di kota-kota modern karya seni publik kadang

⁴⁴ Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Studium., 2008, cetakan pertama, p. 22

⁴⁵ Bambang Sugiharto, Diyanto, Pius Prio Wibowo, Tri Rahayu, Fathul A. Husein, Sophan Ajie, F.X. Widaryanto, *Untuk Apa Seni?*, Bandung: Matahari., 2015, p. 38

⁴⁶ Curtis L. Carter, *Toward an Understanding of Sculpture as Public Art*, jurnal *International Yearbook of Aesthetics*, volume 14, 2010, p. 161-179

⁴⁷ Bambang Sugiharto, Diyanto, Pius Prio Wibowo, Tri Rahayu, Fathul A. Husein, Sophan Ajie, F.X. Widaryanto, op.cit, 2015, p. 141

bahkan bisa berperan kritis menantang pemahaman ulang atas sejarah atau memori kolektif.⁴⁸

5. Ruang Publik

Marco Kusumawijaya mejabarkan ruang publik secara umum adalah tempat pertemuan semua orang. Sedangkan secara khusus, ruang publik adalah dialog antara arsitektur dan seni rupa dalam proses penciptaannya, dalam menafsirkan masyarakat dan meminta perhatian mereka atas kualitas urbanitas dan seni budaya. Dijelaskan pula dalam buku yang sama pengertian ruang publik dalam arti yang sungguh-sungguh murni adalah ruang yang memang tidak boleh dikuasai oleh pihak atau kelompok tertentu manapun, dan karena itu dengan sendirinya bersifat terbuka, sekuler dan non-partisipan.⁴⁹

Habermas merumuskan ruang publik dan unsur-unsur yang terkait sebagai berikut: dengan ‘ruang publik’ kami maksudkan akan pertama-tama suatu wilayah kehidupan sosial kita dimana apa yang disebut opini publik terbentuk. Akses kepada ruang publik terbuka bagi semua warganegara. Sebagian dari ruang publik terbentuk dalam setiap pembicaraan dimana pribadi-pribadi berkumpul untuk membentuk suatu ‘publik’.⁵⁰

Menurut Massey, 2005; Healey, 2007; Calderon dan Chellery, 2013 dalam Sahala Simatupang menyatakan bahwa ruang publik adalah hasil dari proses sosial yang kompleks yang di dalamnya banyak ragam kekuatan dan aktor berinteraksi, berkombinasi, dan bertindasan agar dapat menentukan bagaimana ruang perkotaan seharusnya berkembang.⁵¹

⁴⁸ Bambang Sugiharto, Diyanto, Pius Prio Wibowo, Tri Rahayu, Fathul A. Husein, Sophan Ajie, F.X. Widaryanto, *ibid*, 2015, p. 143

⁴⁹ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta: Borneo., 2006, pp. 107-108

⁵⁰ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius., 2010, cetakan ke-6, p. 270

⁵¹ Sahala Simatupang, *Proses Sosial dalam Produksi Ruang Publik ‘RPTRA’ Kalijodo di Jakarta*, Jurnal Scale, volume 5 no.1, Agustus 2017, p. 43-55